



**RESPON PETANI KARET THAILAND, INDONESIA, MALAYSIA, VIETNAM,
INDIA, DAN LAOS MENGHADAPI RENDAHNYA HARGA KARET**

***RESPONSE OF RUBBER SMALLHOLDER IN THAILAND, INDONESIA, MALAYSIA,
VIETNAM, INDIA, DAN LAOS FACED LOW RUBBER PRICE.***

Iif Rahmat Fauzi¹ dan Lindawati²

¹ Balai Penelitian Sungei Putih, Pusat Penelitian Karet, Sumatera Utara

² Universitas Sumatera Utara, Program Pascasarjana Agribisnis

*Corresponding email: iifrahmatfauzi@gmail.com

Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir, harga karet dunia menunjukkan tren negatif. Kondisi tersebut membuat petani karet kecil mengalami kesulitan. Tulisan ini mengkaji upaya-upaya yang dilakukan petani karet kecil dalam menghadapi rendahnya harga karet. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif melalui studi literatur terhadap upaya yang dilakukan petani karet kecil di beberapa negara produsen karet khususnya Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, India, dan Laos dalam menghadapi rendahnya harga. Hasil kajian menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan petani karet kecil dalam menghadapi rendahnya harga karet secara umum adalah 1) manajemen biaya produksi dengan menurunkan biaya pupuk dan faktor produksi lain yang tidak mengganggu pendapatan produksi karet; 2) mengembangkan budidaya tanaman lain sebagai tanaman sela di antara tanaman karet; 3) mengambil pekerjaan sampingan seperti tukang bangunan, supir kendaraan umum, memelihara ternak dan memancing ikan; 4) mengambil pinjaman dari lembaga pemberi pinjaman untuk menjaga standar hidup keluarga; 5) melakukan sistem pemasaran bersama untuk memperoleh harga jual karet yang lebih baik; 6) tetap menyadap seperti biasa dengan berupaya mengakses program bantuan pemerintah yang berorientasi pada keberlanjutan agribisnis karet; 7) menjual atau menyewakan sebagian lahan karet tua yang sudah tidak produktif; dan 8) melakukan penanaman baru dengan atau tanpa bantuan pemerintah. Adapun alternatif strategi yang dianggap paling relevan dalam menghadapi rendahnya harga dan mendukung keberlanjutan agribisnis karet alam saat ini adalah strategi intercropping tanaman sela.

Kata kunci: karet alam, strategi, perkebunan rakyat, tanaman sela

Abstract

In several years ago, the natural rubber price shows a negative trend. This condition make a rubber smallholder face difficulties in life. This paper study the efforts made by rubber smallholder to face low rubber prices. Methods in this paper used descriptive analysis with literature studies of the efforts undertaken by rubber smallholder in several rubber producer countries, especially in Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, India, and Laos to face low rubber price. This study show that the alternative effort undertaken by rubber smallholder to face low rubber price generally was 1) management of cost production by reduced fertilizer and others factor production which no disturbed rubber income; 2) develop other crops by intercropping technique on rubber interrow; 3) looking for side jobs such as construction laborers, public transportation drivers, opening stalls and catching fish; 4) take of loans to maintain the standard of household living; 5) implement a joint marketing system to obtain a better rubber price; 6 continue to tapping as usual and trying to access the government assistance programs that were oriented towards the sustainability of rubber agribusiness; 7) selling or renting out some of the old rubber land that is no longer productive; 8) carry out new plantings with or without government assistance. The alternative

strategy that is considered the most relevant in dealing with low rubber prices and supporting the sustainability of natural rubber agribusiness at this time is the intercropping strategy.

Keywords: *natural rubber, strategy, smallholder, intercropping*

How to cite : Fauzi, I.R. & Lindawati (2021). Respon Petani Karet Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, India, dan Laos Menghadapi Rendahnya Harga Karet. *Jurnal Agro Estate* Vol.5(1) : 1-13.

PENDAHULUAN

Thailand adalah negara produsen karet alam terbesar di dunia. *Rubber Statistical Bulletin* tahun 2020 mencatat bahwa produksi karet alam Thailand pada tahun 2019 mencapai 4.900.000 ton. Dengan luas lahan 3.551.000 ha artinya produktivitas lahan perkebunan Thailand mencapai 1.379 kg/ha. Thailand sendiri menghasilkan lebih dari sepertiga produksi karet alam dunia dan sekitar 90% perkebunan karet miliknya dikuasai oleh perkebunan karet rakyat dengan rata-rata luas lahan kurang dari 8 ha (RRIT, 2013 dalam Somboonsuke and Wattayaprasit, 2013).

Produsen karet alam di peringkat ke dua diisi oleh Indonesia dengan produksi yang mencapai 3.100.000 ton. Hingga tahun 2019, *Association of Natural Rubber Producing Countries* (ANRPC) dan Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) dalam *Natural Rubber Trend and Statistics* tahun 2020 melaporkan bahwa luas lahan perkebunan karet Indonesia mencapai 3.676.000 ha. Dengan luas tersebut artinya Indonesia

memiliki produktivitas lahan mencapai 843 kg/ha. Adapun dari sejumlah luas lahan tersebut 85% diantaranya merupakan perkebunan karet rakyat.

Malaysia sebagai salah satu dari tiga negara produsen utama karet alam yang tergabung dalam *International Rubber Consortium Limited* (IRCo) mencatatkan produksi karet alam yang mencapai 639.800 ton. Dengan luas 1.085.900 ha maka produktivitas lahan perkebunan karet Malaysia hanya mencapai 589 kg/ha. Melalui *International Rubber Study Group* (IRSG) tahun 2020 diketahui bahwa 89% luas lahan perkebunan karet Malaysia diantaranya merupakan perkebunan karet rakyat. Produktivitas lahan yang menurun dialami Malaysia sejak akhir tahun 2011 akibat pembatasan impor bahan baku kondom dan sarung tangan oleh China sebagai negara tujuan ekspor karet alam terbesar Malaysia (Wee dan Singaravello, 2018).

Vietnam adalah negara produsen utama karet alam yang dalam sepuluh tahun terakhir konsisten dalam melakukan peningkatan produktivitas lahan

perkebunan karet alam miliknya. Produksi karet alam Vietnam meningkat 38,48% sejak tahun 2010 hingga 2019. IRSG dan ANRPC, 2020 mencatat produksi karet alam Vietnam pada tahun 2019 mencapai 1.222.000 ton. Dengan luas lahan 946.100 ha maka produktivitas lahan perkebunan karet Vietnam mencapai 1.291 kg/ha. Berbeda dengan negara produsen karet alam lainnya, perkebunan karet Vietnam dikelola langsung oleh perusahaan besar milik negara di bawah *Vietnam Rubber Group* (VRG).

Sementara itu India merupakan salah satu negara produsen karet alam dengan tingkat produktivitas yang tergolong moderat. Sempat mencapai puncak produksi sebesar 919.000 ton pada tahun 2012, produksi karet alam India perlahan turun seiring melemahnya harga hingga mencapai 702.000 ton pada tahun 2019. Dengan luas lahan 826.000 ha, produktivitas lahan perkebunan karet India mencapai 871 kg/ha. Seperti halnya Malaysia, 89% lahan perkebunan karet India merupakan perkebunan karet rakyat (Viswanathan, P.K. 2008).

Adapun Laos mewakili dua negara produsen karet alam baru lainnya seperti Kamboja dan Myanmar, memiliki produksi karet alam sebesar 130.000 ton dengan luas

lahan yang mencapai 282.000 ha. Artinya produktivitas lahan perkebunan karet Laos hanya mencapai 460 kg/ha. Sebuah capaian positif sebagai negara produsen baru. Dalam perjalanannya, pengelolaan perkebunan karet di Laos dilakukan oleh perusahaan besar (46%) dan petani kecil (54%). Konsesi lahan perkebunan besar pada umumnya dimiliki oleh China dan Vietnam (Vongkhamor, 2016; Lazar, M.K. et al, 2018).

Secara umum, selain Vietnam perkebunan karet rakyat mewakili 90% kepemilikan lahan perkebunan karet dan menyumbang hampir 80% dari total produksi karet alam dunia yang sebagian besarnya berada di Asia Tenggara (IRSG, 2020), sebuah kawasan yang notabenehnya dihuni oleh negara-negara berkembang dengan mayoritas penduduknya yang bermata pencaharian utama di sektor pertanian dan perkebunan. Menjadi masalah yang sangat krusial apabila sejumlah besar dominasi tersebut melemah dan menyebabkan keberlanjutan agribisnis karet alam dunia terganggu.

Berikut Tabel 1 memperlihatkan total produksi karet alam Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, India, dan Laos tahun 2014 – 2019 (000 ton).

Tabel 1. Total produksi karet alam Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, India, dan Laos tahun 2014 – 2019 (000 ton)

Tahun	Thailand	Indonesia	Malaysia	Vietnam	India	Laos
2014	4.324,0	3.153,2	668,5	953,7	704,5	58,4
2015	4.473,3	3.145,4	721,5	1.012,7	575,0	66,4
2016	4.519,0	3.298,1	673,5	1.035,3	624,0	70,6
2017	4.775,0	3.499,0	740,5	1.093,7	713,0	78,3
2018	5.145,2	3.486,4	603,2	1.141,9	660,0	101,5
2019	4.900,0	3.100,0	639,8	1.222,0	702,0	130,0

Sumber : *Rubber Statistical Bulletin, 2020*

Dalam beberapa tahun terakhir harga karet dunia menunjukkan tren negatif. Kondisi ini menyebabkan etos kerja yang dimiliki petani sebagai pelaku utama perkebunan karet rakyat menurun dikarenakan penghasilan yang diperoleh dari menyadap karet sudah tidak memadai lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka (Herlina, 2017). Meski harga karet alam dalam kondisi rendah, kehidupan para petani bersama keluarganya tentu harus tetap bertahan. Sebagai usaha menjaga standard kelayakan hidup mereka, para petani di beberapa negara produsen utama karet alam dunia melakukan beberapa upaya strategi untuk dapat mempertahankan penghasilan yang mereka peroleh demi mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Dengan sejumlah karakteristik lokal masing-masing negara yang dimiliki satu

sama lain sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menjadikan kajian ini menarik untuk dianalisis. Pola-pola upaya yang dilakukan di masing-masing negara diharapkan mampu dirumuskan menjadi strategi yang ampuh dalam menghadapi masalah rendahnya harga karet alam dunia. Tulisan ini mencoba menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh perkebunan karet rakyat di Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, India, dan Laos sebagai respon untuk menghadapi rendahnya harga yang terjadi secara terus menerus sejak tahun 2012 hingga 2019. Upaya-upaya tersebut selanjutnya diharapkan mampu dirumuskan sebagai alternatif strategi yang tepat dan relevan guna menjaga keberlanjutan hidup petani perkebunan karet rakyat pada khususnya dan agribisnis karet alam dunia pada umumnya.

METODE

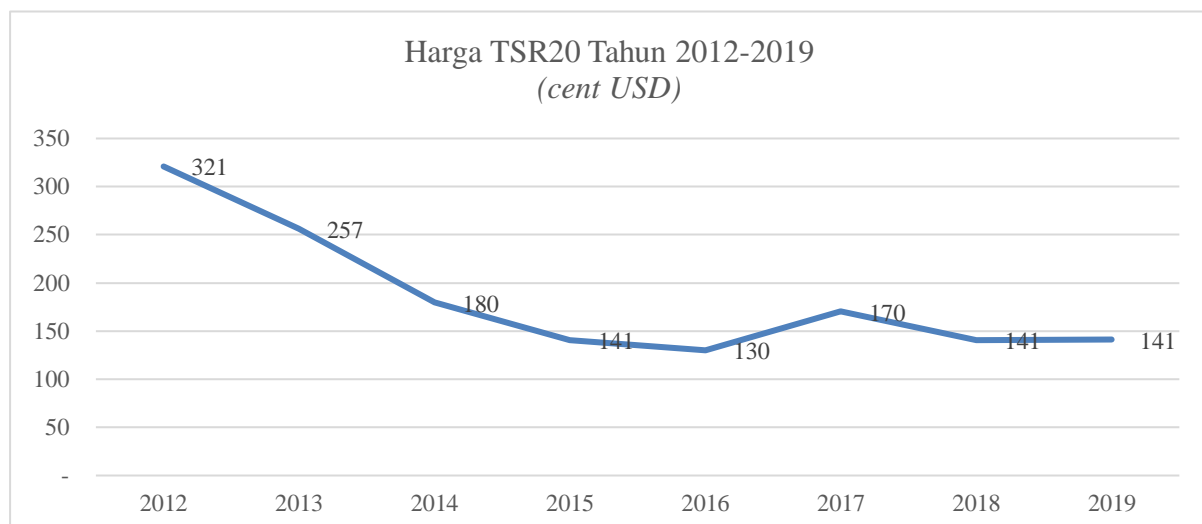
Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur (Ramdhani

et al, 2014). Data-data diperoleh atas sejumlah publikasi ilmiah yang berasal dari lembaga-lembaga pusat data statistik karet alam nasional dan internasional seperti GAPKINDO, ANRPC, dan IRSG, serta melalui jurnal nasional dan internasional yang relevan. Adapun topik yang diambil adalah mengenai upaya atau strategi-strategi yang dilakukan petani perkebunan karet rakyat di beberapa negara khususnya Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, India, dan Laos dalam menghadapi rendahnya harga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga karet alam mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Tercatat sepanjang tahun 2012 hingga 2019 harga karet alam dunia menunjukkan kecenderungan tren yang negatif (Gambar

1). Kondisi ini diduga sebagai akibat dari meledaknya harga karet yang terjadi pada tahun 2011 (Nicod et al, 2020). Rendahnya harga karet alam tentu berpengaruh terhadap kehidupan para petani. Petani kecil yang notabeneanya menguasai lebih dari separuh produksi karet alam dunia. Thailand sebagai negara produsen karet alam terbesar di dunia tentu mengalami masalah yang sulit, dimana para petani kecil menguasai 90% lahan perkebunan karet alam miliknya mengalami penurunan penghasilan yang cukup signifikan akibat turunnya harga. Menghadapi rendahnya harga karet alam dunia petani kecil di Thailand menempuh beberapa langkah strategi untuk tetap mempertahankan keberadaan usaha dan keberlanjutan hidup mereka.



Gambar 1. Tren harga karet alam

Sumber : *Rubber Statistical Bulletin*, 2020

Upaya tersebut dapat dirangkum dalam tujuh strategi utama yaitu (Nicod et al, 2020):

1. Manajemen biaya dengan menurunkan jumlah pupuk dan faktor-faktor produksi lain yang

- tidak mengganggu penghasilan utama karet.
2. Merubah bentuk akhir produksi yang dihasilkan seperti bentuk lateks, slab, *sheet*, dan lain sebagainya.
 3. Bagi petani yang berbagi hasil dengan pekerja sadap, petani Thailand melakukan penghentian kontrak, perubahan klausul kontrak, atau memberikan pinjaman lunak kepada pekerjanya.
 4. Menjual tanaman karet tua yang tidak produktif untuk ditanam kembali.
 5. Melakukan *intercropping* di sela atau samping barisan tanaman karet dengan tanaman lain yang bernilai ekonomis tinggi.
 6. Menggadaikan lahan kebun karet miliknya kepada lembaga pemberi pinjaman untuk memenuhi kebutuhan standard hidup mereka.
 7. Menurunkan atau menghemat biaya hidup keluarga mereka.

Berikut Tabel 2 merangkum ketujuh strategi tersebut.

Tabel 2. Inventarisasi strategi petani karet alam Thailand menghadapi rendahnya harga.

Negara	Alternatif strategi
Thailand	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen biaya dengan menurunkan jumlah pupuk dan faktor-faktor produksi lain yang tidak mengganggu pendapatan utama karet. 2. Merubah bentuk akhir produksi yang dihasilkan seperti bentuk lateks, slab, <i>sheet</i>, dan lain sebagainya. 3. Bagi petani yang berbagi hasil dengan pekerja sadap, petani Thailand melakukan penghentian kontrak, perubahan klausul kontrak, atau memberikan pinjaman lunak kepada pekerjanya. 4. Menjual tanaman karet tua yang tidak produktif untuk ditanam kembali. 5. Melakukan <i>intercropping</i> di sela atau samping barisan tanaman karet dengan tanaman lain yang bernilai ekonomis tinggi. 6. Menggadaikan lahan kebun karet miliknya kepada lembaga pemberi pinjaman untuk memenuhi kebutuhan standard hidup mereka. 7. Menurunkan atau menghemat biaya hidup keluarga mereka.

Sementara di Indonesia, menghadapi rendahnya penghasilan yang diperoleh selama anjloknya harga, petani karet di Desa Anjir Serapat, Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah melakukan beberapa upaya meningkatkan penghasilan mereka dengan mengembangkan tanaman sela seperti menanam tanaman cabe, terong dan kacang-kacangan di sela-sela tanaman karet mereka. Selain itu bagi petani yang memiliki usahatani sampingan selain karet, mereka memilih memperluas areal tanam padi milik mereka untuk meningkatkan penghasilan mereka. Adapun mereka yang memiliki keahlian dan kesempatan untuk menjadi sopir kendaraan umum, beberapa diantara mereka memilih bekerja sampingan dengan menyopir kendaraan umum (Herlina, 2017).

Kondisi yang sama terjadi di Desa Lalang Sembawa, Kecamatan Sembawa,

Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Rendahnya harga karet alam mengakibatkan turunnya pendapatan, kemampuan investasi, dan daya beli petani, serta pengalihan sumber pendapatan selain usahatani karet. Petani karet melakukan upaya meningkatkan penghasilan mereka dengan menanam tanaman sela seperti cabe, bayam, kacang panjang dan jahe atau menanam ubi di lahan yang berbeda. Selain itu beberapa diantara petani juga melakukan pekerjaan sampingan seperti tukang bangunan, sopir kendaraan umum, beternak, dan memancing ikan. Adapun bagi mereka yang memiliki akses dan kemampuan terhadap lembaga pembiayaan, mereka memilih meminjam sejumlah uang ke bank untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Syarifa et al., 2016; Sihite, D.S., 2019). Berikut Tabel 3 merangkum strategi yang dilakukan petani karet kecil di Indonesia tersebut.

Tabel 3. Inventarisasi strategi petani karet alam Indonesia menghadapi rendahnya harga.

Negara	Alternatif strategi
Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan tanaman sela seperti menanam tanaman cabe, terong, jahe, bayam dan kacang-kacangan di sela-sela tanaman karet mereka. 2. Mengembangkan budidaya tanaman lain seperti padi dan ubi di lahan yang berbeda. 3. Melakukan pekerjaan sampingan seperti tukang bangunan, sopir kendaraan umum, beternak, dan memancing ikan. 4. Meminjam sejumlah uang ke bank untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Di Malaysia, melemahnya harga karet yang terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama menyebabkan sebagian besar petani yang tinggal di pedesaan menjadi sangat miskin. Beberapa diantara mereka mencari pekerjaan alternatif untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari, diantaranya sebagai pedagang kecil, memancing ikan atau memelihara ternak. Pekerjaan tersebut dilakukan dengan tetap menyadap tanaman karet namun dengan frekuensi penyadapan yang berbeda tergantung kebutuhan mereka. Selain itu, dalam Wee dan Singarevello (2018) pemerintah Malaysia juga menetapkan kebijakan melalui peran *Rubber Industry*

Smallholders' Development Authority (RISDA) dan *Malaysian Rubber Board* (MRB) untuk membantu kehidupan para petani, dengan memberikan paket subsidi berupa (Tabel 4):

1. Bantuan kebutuhan biaya penanaman kembali karet.
2. Bantuan insentif produksi karet.
3. Bantuan subsidi pupuk dan pestisida.
4. Bantuan langsung tunai.
5. Bantuan penyediaan hewan ternak dan benih tanaman komersial untuk pengembangan pertanian terpadu.
6. Bantuan rainguard dan peralatan sadap lainnya.

Tabel 4. Inventarisasi strategi petani karet alam Malaysia menghadapi rendahnya harga.

Negara	Alternatif strategi
Malaysia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurunkan frekuensi sadap dan mencari sumber penghasilan lain dengan menjadi pedagang kecil, memancing ikan, dan memelihara ternak. 2. Melakukan penanaman kembali karet melalui program bantuan pemerintah. 3. Tetap melakukan penyadapan seperti biasa dengan menerima bantuan subsidi pemerintah berupa insentif produksi, bantuan langsung tunai, atau bantuan alat dan bahan penyadapan. 4. Melakukan integrasi ternak dan tanaman pangan sebagai pengembangan konsep pertanian terpadu.

Berbeda dengan negara di Asia Tenggara lainnya, dengan latar belakang partai komunis tunggal, Republik Sosialis Vietnam mengelola perkebunan karet miliknya secara langsung dibawah VRG. Badan usaha milik negara yang didirikan atas restrukturisasi *Vietnam General Rubber Corporation*, yaitu sebuah grup usaha multi kepemilikan, di mana kepemilikan modal dominan dimiliki oleh negara. Petani karet di Vietnam tidak lebih sebagai seorang pekerja. Hak atas tanah yang dikelola petani harus tunduk pada pelaksanaan negara. Sebagai pekerja,

petani hanya diberikan upah sesuai dengan hasil pekerjaan mereka. Sebagai tambahan pendapatan, petani hanya diberikan kesempatan mengembangkan tanaman sela pada tanaman karet yang berumur satu hingga tiga tahun dengan syarat dan ketentuan yang ditetapkan. Dalam kaitannya dengan rendahnya harga, petani karet di Vietnam hampir tidak merasakan dan melakukan perubahan yang berarti karena semua pengelolaan perkebunan karet Vietnam berada di bawah kendali pemerintah (Dao, 2015). Berikut Tabel 5 merangkum strategi tersebut.

Tabel 5. Inventarisasi strategi petani karet alam Vietnam menghadapi rendahnya harga.

Negara	Alternatif strategi
Vietnam	1. Menanam tanaman sela pada umur tanaman karet satu hingga tiga tahun.

Di India, upaya yang dilakukan para petani karet untuk dapat bertahan di tengah rendahnya harga adalah dengan melakukan pengurangan biaya input produksi, seperti mengurangi tenaga kerja untuk mereka yang memiliki kontrak bagi hasil dengan tenaga kerja penyadap di luar keluarganya, serta pengurangan penggunaan input produksi lain meski akan berdampak pada penurunan produksi karet mereka (Pareed

dan Kumaran, 2017). Selain itu sebagian petani lain juga memiliki alternatif upaya dengan mengembangkan tanaman lain sebagaimana strategi *intercropping* pada umumnya. Adapun sebagian lain lagi lebih memilih mengurangi atau menghemat pengeluaran keluarga mereka (Karunakaran, 2017). Berikut Tabel 6 merangkum strategi tersebut.

Tabel 6. Inventarisasi strategi petani karet alam India menghadapi rendahnya harga.

Negara	Alternatif strategi
India	1. Mengurangi jumlah tenaga kerja untuk mereka yang memiliki kontrak bagi hasil dengan tenaga kerja penyadap di luar keluarganya.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pengurangan penggunaan input produksi lain meski akan berdampak pada penurunan produksi karet mereka. 3. Mengembangkan tanaman lain sebagaimana strategi <i>intercropping</i> pada umumnya. 4. Mengurangi atau menghemat pengeluaran keluarga mereka
--	---

Di Laos, beberapa petani bahkan memilih berhenti memanen karet mereka dan menunggu hingga harga karet meningkat lagi. Sebagian lain yang melakukan kontrak bagi hasil dengan tenaga penyadap di luar keluarga memilih memberhentikan kontraknya dan melakukan pekerjaan menyadap sendiri atau mengganti tenaga kerja luar ke tenaga kerja keluarga. Beberapa petani lain yang kebanyakan termiskin dan terkecil lahan

kebun karetnya tidak punya pilihan lain selain dengan menyewakan atau bahkan menjual lahan kebun karet milik mereka. Adapun bagi mereka yang mampu dan memiliki akses terhadap pemasaran kolektif seperti koperasi, mereka mencoba melakukan pemasaran bersama untuk meningkatkan daya tawar kelompok demi mendapatkan harga karet yang lebih baik. Berikut Tabel 7 merangkum strategi tersebut.

Tabel 7. Inventarisasi strategi petani karet alam Laos menghadapi rendahnya harga.

Negara	Alternatif strategi
Laos	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berhenti memanen karet mereka dan menunggu hingga harga karet meningkat lagi. 2. Memberhentikan kontrak bagi hasil dengan tenaga kerja luar keluarga dan melakukan pekerjaan menyadap sendiri atau mengganti tenaga kerja luar ke tenaga kerja keluarga. 3. Menyewakan atau bahkan menjual lahan kebun karet milik mereka. 4. Melakukan pemasaran bersama untuk meningkatkan daya tawar kelompok demi mendapatkan harga karet yang lebih baik.

Dari sejumlah alternatif strategi sebagaimana diuraikan di atas dapat dilihat sebuah pola respon petani dalam menyikapi rendahnya harga karet yaitu 1) sepanjang masih memberikan hasil pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka maka

petani berupaya melakukan *cost reduction* dengan mengurangi alokasi biaya terhadap sejumlah faktor produksi berupa alat, bahan dan tenaga kerja; 2) ketika petani mendapati sumber pendapatan lain yang mampu mencukupi kebutuhan hidup

mereka, baik berupa pekerjaan sampingan ataupun menanam tanaman sela dengan pola *intercropping* bahkan menanam tanaman lain di lahan yang berbeda maka petani lebih memilih berhenti atau mengurangi aktivitas menyadap dan mencari sumber penghasilan lain yang mampu mereka peroleh; 3) ketika petani mendapati adanya program bantuan pemerintah, petani dapat memilih melakukan *replanting* tanaman tua atau tetap menyadap seperti biasa dengan memperoleh insentif, bantuan alat dan bahan, serta melakukan integrasi ternak dan tanaman komersial lainnya; dan 4) ketika petani tidak lagi memiliki alternatif sumber pendapatan lain akibat keterbatasan pengetahuan dan *skill* yang mereka miliki, petani memilih menggadai bahkan menjual lahan kebun karet miliknya untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Adapun alternatif upaya yang dinilai relevan dan mendukung keberlanjutan usaha budidaya tanaman karet adalah dengan melakukan *intercropping* tanaman sela, baik secara mandiri maupun dengan bantuan pemerintah. *Intercropping* tanaman sela merupakan strategi yang berorientasi meningkatkan produktivitas lahan. Sebagaimana diuraikan di atas, strategi *intercropping* tanaman sela telah dilakukan dan berkembang di Thailand, Indonesia,

Malaysia, Vietnam, dan India sebagai sumber pendapatan pendukung dalam aktivitas budidaya tanaman karet. Pada umumnya petani melakukan *intercropping* tanaman karet dengan tanaman pangan dan hortikultura. Keuntungan yang diperoleh dari alternatif upaya ini adalah 1) selama melakukan *intercropping*, tanaman karet terpelihara dari pertumbuhan gulma (Pathiratna, 2006; Sahuri 2017); 2) pertumbuhan lilit batang tanaman karet lebih terpacu (Tistama et al., 2016); 3) menyediakan bahan organik tanah (Rodrigo et al, 2005; Pansak, 2015); 4) meningkatkan produksi karet (Ogwuche et al., 2012; Snoeck et al., 2013); dan 5) meningkatkan pendapatan petani (Raintree, 2005).

KESIMPULAN

Merespon anjloknya harga karet alam dunia, para petani di sejumlah negara produsen karet alam melakukan beberapa alternatif strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan usaha budidaya tanaman karet mereka. Sejumlah banyak alternatif strategi yang dilakukan dapat dirangkum ke dalam delapan alternatif strategi, yaitu : 1) manajemen biaya produksi dengan menurunkan biaya pupuk dan faktor produksi lain yang tidak mengganggu pendapatan produksi karet; 2) mengembangkan budidaya tanaman lain sebagai tanaman sela di antara tanaman karet atau di lahan yang berbeda; 3)

mengambil pekerjaan sampingan seperti tukang bangunan, supir kendaraan umum, membuka ternak dan memancing ikan untuk memperoleh tambahan pendapatan; 4) mengambil pinjaman dari lembaga pemberi pinjaman untuk menjaga standar hidup keluarga; 5) melakukan sistem pemasaran bersama untuk memperoleh harga jual karet yang lebih baik; 6) tetap menyadap seperti biasa dengan berupaya mengakses program bantuan pemerintah yang berorientasi pada keberlanjutan agribisnis karet; 7) menjual atau menyewakan sebagian lahan karet tua yang sudah tidak produktif; dan 8) melakukan penanaman baru dengan atau tanpa bantuan pemerintah. Adapun alternatif strategi yang dianggap paling relevan dalam menghadapi rendahnya harga dan mendukung keberlanjutan agribisnis karet alam saat ini adalah dengan melakukan strategi *intercropping* tanaman sela.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Natural Rubber Producing Countries (ANRPC) dan GAPKINDO. 2020. *Natural Rubber Trend and Statistics*. Malaysia: ANRPC.
- Dao, Nga. 2015. *Rubber plantations in the Northwest: rethinking the concept of land grabs in Vietnam*. The Journal of Peasant Studies, 42(2): 347-369.
- Herlina. 2017. Strategi Petani Kebun Karet dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet di Anjir Serapat. Skripsi Syariah dan Ekonomi Islam. UIN Antasari Banjarmasin.
- International Rubber Study Group (IRSG). 2020. *Rubber Statistical Bulletin*. Vol. 75, No. 4-6. Singapore: IRSG.
- IRSG. 2019. *Rubber Statistical Bulletin*. Vol. 74, No. 4-6. Singapore: IRSG.
- IRSG. 2018. *Rubber Statistical Bulletin*. Vol. 73, No. 4-6. Singapore: IRSG.
- IRSG. 2017. *Rubber Statistical Bulletin*. Vol. 72, No. 4-6. Singapore: IRSG.
- IRSG. 2016. *Rubber Statistical Bulletin*. Vol. 71, No. 4-6. Singapore: IRSG.
- Karunakaran, N. 2017. *Volatility in price of rubber crop in Kerala*. Jurnal. Krishi Vigyan Vol 5 No. 2 : 160-163. <https://doi.org/10.5958/2349-4433.2017.00035.6>.
- Lazar, M.K. et al. 2018. *Greening rubber? Political ecologies of plantation sustainability in Laos and Myanmar*. Journal Geoforum, 92(2018): 96-105.
- Nicod, et al. 2020. *Households' livelihood strategies facing market uncertainties: How did Thai farmers adapt to a rubber price drop?*. Jurnal Agricultural Systems 182 (2020) 102846.
- Ogwuche et al. 2012. *Economies of Intercropping Natural Rubber with Arable Crops: A Panacea for Poverty alleviation of Rubber Farmers*. Journal of Agriculture Social Science (8): 100-102.
- Pansak, W. 2015. *Assessing Rubber Intercropping Strategies in Northern Thailand Using the Water, Nutrient, Light Capture in Agroforestry Systems Model*. Kasetsart Journal (49): 785-794.
- Pareed, A.O., Kumaran, M.P. 2017. *Price volatility and its impact on rubber cultivation in India – an analysis of*

- recent trends*. Jurnal Acad. Res. Econ. Vol. 9 (3): 293-312.
- Pathiratna, L.S.S. 2006. *Management of Intercrops under Rubber: Implications of Competition and Possibilities for Improvement*. Bulletin of The Rubber Research Institute of Sri Lanka (47): 8-16.
- Raintree, J. 2005. *Intercropping with Rubber for Risk Management, Improving Livelihoods in the Lao PDR*. Agriculture and Forestry Research (2): 41-46.
- Ramdhani et al. 2014. *Writing a Literature Review Research Paper: A Step-by-step Approach*. Insan Akademik Publications, 03 (1): 47-56.
- Rodrigo et al. 2005. *The Growth and Yield of Rubber at Maturity is Improved by Intercropping with Banana during The Early Stage of Rubber Cultivation*. Field Crops Research 91(1): 23-33.
- Sahuri. 2017. Peningkatan Produktivitas Lahan dan Pendapatan Petani melalui Tanaman Sela Pangan Berbasis Karet. Jurnal Lahan Suboptimal 6(1): 33-42.
- Sihite, D.S. 2019. Dampak rendahnya harga karet terhadap kondisi social ekonomi petani karet di Desa Lalang Sembawa, Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin. Thesis Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Snoeck et al. 2013. *Association of Hevea with Other Tree Crops Can be More Profitable than Hevea Monocrop during First 12 Years*. Industrial Crops and Products (43): 578-586.
- Somboonsuke, B., Wettayaprasit, P. 2013. *Agricultural System of Natural Para Rubber Smallholding Sector in Thailand: System, Technology, Organization, Economy, and Policy Implication*. Departement of Agricultural Development, Prince of Songkla University, Hat Yai.
- Syarifa, et al. 2016. *Dampak rendahnya harga karet terhadap kondisi social ekonomi petani karet di Sumatera Selatan*. Jurnal Penelitian Karet, 34(1): 119-126.
- Tistama, et al. 2016. Tumpang Sari Sorgum dan Kedelai untuk Mendukung Produktivitas Lahan TBM Karet (Hevea brasiliensis Muell Arg). Jurnal Penelitian Karet, 34(1): 61-76.
- Viswanathan, P.K. 2008. *Emerging smallholder rubber farming systems in India and Thailand: A comparative Economic Analysis*. Asian Journal of Agriculture and Development, 5(2): 1-19.
- Vongkhamor, S. 2016. *The situation of rubber production in the Lao PDR*. NAFRI, Vientiane.
- Wee dan Singaravello. 2018. *Income targets and poverty of rubber smallholders in four states of Malaysia*. Journal of the Malaysian Institute of Planners, 16(1): 381-396.